

MENGHIDUPKAN KEMBALI BUDAYA CANG CURUAK : TARIAN PEMANGGIL HUJAN KHAS DESA RETES, KABUPATEN BENGKULU UTARA

Izhatul Jannah^{1*}, Ahmad Saddam Husein²

^{1,2}Universitas Bengkulu

email : izhatulsan03@gmail.com

* Korespondensi penulis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan dan pelestarian Tari Cang Curuak, sebuah tarian pemanggil hujan yang khas dari Desa Retes, Kabupaten Bengkulu Utara. Tari ini, yang dilaksanakan setiap musim kemarau sebagai permohonan untuk hujan, memiliki sejarah panjang dan merupakan bagian integral dari budaya lokal. Penelitian menemukan bahwa Tari Cang Curuak dilaksanakan selama tiga malam dengan melibatkan seluruh kalangan masyarakat, dari anak-anak hingga orang dewasa. Alat musik utama yang digunakan adalah sung dan temutuk, yang mengiringi tarian ritual tersebut. Meskipun tradisi ini masih dijalankan, hanya sedikit warga yang masih mempercayai dan melakukannya, menunjukkan adanya penurunan partisipasi. Faktor utama dalam mempertahankan tradisi ini adalah keyakinan mendalam masyarakat, meski tantangan utama termasuk perubahan generasi dan penurunan minat. Penelitian ini merekomendasikan pelibatan generasi muda, promosi budaya yang lebih luas, serta dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait untuk memastikan kelestarian dan perkembangan Tari Cang Curuak sebagai bagian dari warisan budaya yang berharga.

Kata kunci : Budaya, Tarian, Cang curuak, Hujan

Abstract

This study aims to examine the implementation and preservation of Cang Curuak Dance, a typical rain-calling dance from Retes Village, North Bengkulu Regency. This dance, which is performed every dry season as a plea for rain, has a long history and is an integral part of local culture. The research found that the Cang Curuak Dance is performed over three nights and involves the entire community, from children to adults. The main musical instruments used are sung and temutuk, which accompany the ritual dance. Although this tradition is still practiced, only a few people still believe in it and perform it, indicating a decline in participation. A key factor in maintaining the tradition is the community's deep beliefs, although key challenges include generational change and declining interest. This research recommends the involvement of the younger generation, wider cultural promotion, as well as support from the government and relevant institutions to ensure the preservation and development of Cang Curuak Dance as part of a valuable cultural heritage.

Keywords : Culture, Dance, Cang curuak, Rain

Cara menulis sitasi : Jannah, I, & Husein, A. S. (2024). Menghidupkan Kembali Budaya Cang Curuak : Tarian Pemanggil Hujan Khas Desa Retes, Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Abdimas Bencoolen (JAB)*, 2(2), 86-94.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya dan beragam, tradisi lokal memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan identitas budaya dan sosial masyarakat. Tradisi seperti tarian pemanggil hujan Cang Curuak di Desa Retes, Kabupaten Bengkulu Utara, adalah salah satu contoh kekayaan budaya yang memerlukan perhatian khusus. Namun, modernisasi dan pergeseran nilai-nilai sosial di era globalisasi telah mengancam kelestarian tradisi-tradisi semacam ini. Generasi muda yang semakin terbuka terhadap budaya luar cenderung mengabaikan dan melupakan warisan budaya lokal. Dalam hal ini, diperlukan upaya nyata untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi seperti Cang Curuak agar tidak punah dan tetap menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Desa Retes. (Slameto, 2010)

Pelestarian tradisi Cang Curuak menjadi semakin penting mengingat tarian ini tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga fungsi sosial dan spiritual yang mendalam. Tarian ini berperan sebagai medium untuk memohon turunnya hujan, yang sangat penting dalam kehidupan agraris masyarakat setempat. Ketika hujan tidak turun, masyarakat mengalami kesulitan dalam mengolah lahan pertanian, yang pada gilirannya dapat mengancam keberlangsungan hidup mereka. Oleh karena itu, mempertahankan tradisi ini tidak hanya berarti menjaga sebuah warisan budaya, tetapi juga menjaga keseimbangan ekosistem dan kelangsungan hidup masyarakat yang bergantung pada pertanian.

Rasionalisasi kegiatan pelestarian tarian Cang Curuak didasarkan pada kenyataan bahwa kebudayaan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari identitas nasional. Indonesia yang dikenal sebagai negara multikultural memiliki tanggung jawab untuk melindungi dan mempromosikan keanekaragaman budayanya. Tarian-tarian tradisional seperti Cang Curuak adalah bagian dari mosaik budaya Indonesia yang kaya dan unik. Kehilangan tradisi ini akan berarti kehilangan sebagian dari jati diri bangsa. Oleh karena itu, upaya untuk menghidupkan kembali dan melestarikan tradisi ini sangatlah penting, baik untuk menjaga identitas lokal maupun nasional.

Berbagai studi menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki peran penting dalam membangun kohesi sosial dan identitas komunitas. Sebagai contoh, penelitian dari Asmani (2011) menekankan bahwa warisan budaya lokal berkembang selama berabad-abad dan menjadi salah satu fondasi dari keberagaman Indonesia sebagai negara multikultur. Selain itu, Soedrasono (1978) juga menyoroti bahwa upacara ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat desa di Indonesia merupakan bagian dari kehidupan spiritual mereka yang tidak dapat dipisahkan dari siklus alam dan pertanian. Dari perspektif ini, tradisi Cang Curuak tidak hanya menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan fisik melalui turunnya hujan, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan pencipta.

Rencana pemecahan masalah yang dapat diterapkan dalam pelestarian tarian Cang Curuak melibatkan beberapa langkah strategis. Pertama, diperlukan adanya revitalisasi pengetahuan tentang tradisi ini melalui pendidikan informal dan formal di kalangan masyarakat Desa Retes. Kedua, partisipasi aktif dari berbagai kalangan, termasuk generasi muda, sangat diperlukan dalam setiap pelaksanaan ritual tarian ini. Ketiga, perlu adanya kolaborasi antara masyarakat lokal dan pemerintah daerah untuk menyediakan dukungan material dan non-material guna memastikan kelangsungan tradisi ini. Melalui pendekatan yang holistik ini, diharapkan tarian Cang Curuak dapat terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Tujuan dari kegiatan pelestarian ini tidak hanya terbatas pada upaya mempertahankan tarian Cang Curuak sebagai warisan budaya, tetapi juga untuk menguatkan kohesi sosial dan identitas komunitas Desa Retes. Dengan mempertahankan tradisi ini, masyarakat dapat terus merawat hubungan spiritual mereka dengan alam, serta menjaga keberlanjutan ekosistem yang menjadi sumber penghidupan mereka. Selain itu, pelestarian ini juga bertujuan untuk memperkuat identitas budaya lokal yang pada akhirnya akan memperkaya kebudayaan nasional Indonesia. Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan dapat menginspirasi masyarakat desa lain untuk menjaga dan melestarikan tradisi lokal mereka masing-masing.

Pengembangan hipotesis dari kegiatan ini berangkat dari asumsi bahwa pelestarian tradisi lokal seperti tarian Cang Curuak dapat memberikan dampak positif tidak hanya terhadap keberlanjutan budaya, tetapi juga terhadap kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Hipotesis pertama yang dapat diajukan adalah bahwa dengan meningkatkan partisipasi masyarakat, terutama generasi muda, dalam pelaksanaan tarian ini, maka tradisi ini akan tetap hidup dan berkembang. Hipotesis kedua adalah bahwa dengan adanya dukungan dari pemerintah daerah, dalam bentuk kebijakan dan fasilitasi, pelestarian tradisi ini akan berjalan lebih efektif dan memberikan dampak yang lebih luas.

Lebih lanjut, dalam mengatasi masalah rendahnya partisipasi generasi muda, diperlukan pendekatan yang lebih kreatif dan inovatif. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan

tarian Cang Curuak ke dalam kegiatan-kegiatan yang menarik minat generasi muda, seperti melalui festival budaya, lomba tarian, atau bahkan melalui media sosial. Dengan demikian, diharapkan generasi muda dapat merasa lebih dekat dengan tradisi ini dan merasa memiliki tanggung jawab untuk melestarikannya. Selain itu, peran tokoh masyarakat dan orang tua juga sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya ini sejak dini kepada anak-anak mereka.

Pelestarian tradisi Cang Curuak juga harus mempertimbangkan perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi di Desa Retes. Modernisasi yang membawa perubahan pada struktur ekonomi dan sosial masyarakat desa, seperti peralihan dari pertanian tradisional ke pekerjaan lain yang lebih modern, dapat mengancam kelestarian tradisi ini. Oleh karena itu, upaya pelestarian harus disesuaikan dengan konteks sosial dan ekonomi yang baru, dengan tetap mempertahankan esensi dan makna dari tradisi tersebut. Misalnya, tarian ini dapat diadaptasi ke dalam bentuk yang lebih relevan dengan kondisi saat ini, tanpa menghilangkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya.

Untuk mencapai keberhasilan dalam pelestarian tradisi Cang Curuak, penting juga untuk membangun kesadaran dan apresiasi terhadap budaya lokal di kalangan masyarakat luas. Edukasi mengenai nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam tarian ini harus dilakukan secara berkelanjutan, baik melalui kegiatan formal seperti pendidikan di sekolah, maupun melalui kegiatan informal seperti diskusi komunitas atau pameran budaya. Dengan meningkatkan kesadaran ini, diharapkan masyarakat akan lebih menghargai dan mendukung upaya-upaya pelestarian yang dilakukan.

Selain itu, penting bagi pemerintah daerah untuk memasukkan pelestarian budaya sebagai bagian dari agenda pembangunan daerah. Dukungan dari pemerintah dapat berupa kebijakan yang proaktif dalam melindungi dan mempromosikan tradisi lokal, serta menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung pelestarian tersebut. Misalnya, pemerintah dapat mengalokasikan anggaran khusus untuk program pelestarian budaya, atau memberikan insentif bagi masyarakat yang aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan pelestarian budaya. Dengan demikian, pelestarian tradisi seperti tarian Cang Curuak dapat menjadi bagian integral dari strategi pembangunan yang berkelanjutan.

Dalam upaya pelestarian tradisi Cang Curuak, penting untuk terus melakukan evaluasi dan penyesuaian terhadap strategi yang diterapkan. Kondisi sosial dan budaya masyarakat terus berkembang, sehingga pendekatan yang digunakan dalam pelestarian budaya juga harus dinamis dan adaptif. Evaluasi berkala dapat membantu mengidentifikasi hambatan dan tantangan yang dihadapi, serta menemukan solusi yang lebih efektif untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan demikian, pelestarian tradisi ini dapat terus berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Retes dan sekitarnya.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Desa Retes, dengan fokus pada pelestarian tarian tradisional Cang Curuak, yang merupakan bagian penting dari budaya lokal sebagai tarian pemanggil hujan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi:

1. Ceramah dan Diskusi

Pada tahap awal, diadakan sesi ceramah untuk memberikan pengetahuan dasar mengenai sejarah, makna, dan pentingnya pelestarian tarian Cang Curuak. Diskusi interaktif dilakukan untuk menggali pemahaman masyarakat dan mengidentifikasi pengetahuan yang telah mereka miliki terkait tarian ini.

2. Pelatihan Praktis

Masyarakat dilibatkan secara langsung dalam pelatihan yang difokuskan pada teknik pelaksanaan tarian Cang Curuak, termasuk penggunaan alat-alat tradisional seperti sung dan temutuk. Pelatihan ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengenalan gerakan dasar hingga pelaksanaan tarian secara keseluruhan.

3. Simulasi dan Bimbingan Langsung

Setelah menerima pelatihan, masyarakat mempraktikkan tarian Cang Curuak di bawah bimbingan langsung dari tim pengabdian. Simulasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa masyarakat memahami dan mampu melaksanakan ritual sesuai dengan tradisi yang benar.

4. Kegiatan Kolaboratif

Kegiatan ini melibatkan berbagai kalangan masyarakat, dari anak-anak hingga orang dewasa, untuk menciptakan rasa kebersamaan dan tanggung jawab dalam pelestarian tradisi. Kolaborasi antar generasi ini diharapkan dapat memperkuat kohesi sosial dan memastikan kesinambungan tradisi.

5. Evaluasi dan Refleksi

Tahapan evaluasi dilakukan untuk menilai tingkat pemahaman dan keterampilan masyarakat setelah mengikuti pelatihan. Refleksi bersama juga dilakukan untuk mendiskusikan tantangan yang dihadapi dan mencari solusi guna meningkatkan efektivitas pelestarian tarian Cang Curuak di masa mendatang.

Melalui metode ini, diharapkan masyarakat Desa Retes tidak hanya memahami pentingnya melestarikan tarian Cang Curuak tetapi juga memiliki keterampilan yang memadai untuk melaksanakan tradisi ini secara mandiri dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Indonesia adalah negara yang bersemboyan Bhineka tunggal Ika, yaitu persatuan dalam perbedaan. Kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia, dengan ragam dan jenis variatif, dengan berbagai adat budaya serta kesenian yang tumbuh dan berkembang dari sabang sampai marauke, hal ini tidak terlepas dari masyarakat pendukungnya yang memiliki keragaman atau perbedaan alam pikiran, pengalaman hidup, kebudayaan di daerah tersebut. Adanya perbedaan faktor, geografis, adat istiadat, sosial budaya akan menghasilkan suatu bentuk seni yang berbeda pula.

Desa Retes adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Air Padang, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu, Indonesia. Desa ini berada dalam wilayah administratif yang diatur oleh pemerintah daerah setempat dan memiliki kode Kemendagri 17.03.20.2007. Retes merupakan salah satu dari beberapa desa yang ada di Kecamatan Air Padang, yang secara geografis berada di wilayah utara Provinsi Bengkulu.

Dengan perkembangan zaman, Desa Retes tetap berupaya melestarikan budaya dan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Pemerintah daerah dan masyarakat setempat secara aktif mengadakan kegiatan pelestarian budaya melalui berbagai program dan pelatihan, yang bertujuan untuk menjaga dan memperkenalkan tradisi lokal kepada generasi muda. Selain aspek budaya, desa ini juga memiliki potensi wisata yang menarik, terutama bagi wisatawan yang tertarik pada kearifan lokal dan keindahan alam pedesaan di Bengkulu Utara. Dukungan pemerintah dan partisipasi aktif masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi dan pengembangan desa ini ke depannya.

Seni tari merupakan bagian dari kesenian yang berkembang di masyarakat dan memiliki arti penting dalam kehidupan manusia, seni tari dikenal manusia sejak lama, terdapat beberapa manfaat dari seni tari diantaranya sebagai hiburan, ritual, dan sarana komunikasi. Masyarakat desa Retes masih sangat kental dengan tradisinya. Salah satu kesenian tari yang terdapat di Desa Retes adalah tarian pemanggil hujan yang merupakan Prosesi ritual untuk memanggil hujan, dan sekarang masyarakat mengenalnya dengan nama cang curuak. Tarian Cang Curuak ini adalah tari ritual yang dijalankan untuk mengingatkan masyarakat tentang pengalaman masa lalu nenek moyangnya dalam kegiatan meminta hujan pada sang pencipta. Tradisi ini mencerminkan kedalaman hubungan masyarakat dengan lingkungan alam sekitar mereka, khususnya dalam menghadapi musim kemarau. Selain itu, masyarakat di Desa Retes juga dikenal dengan kehidupan yang bergantung pada pertanian, dan sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pemahaman masyarakat terhadap tarian Cang Curuak di Desa Retes, Kabupaten Bengkulu Utara, kemungkinan telah mengalami pergeseran. Tidak semua masyarakat desa lagi memiliki pandangan yang sama tentang pentingnya atau makna dari tarian pemanggil hujan ini. Perubahan nilai-nilai dan adaptasi budaya di tengah arus modernisasi telah memengaruhi cara masyarakat melihat dan melestarikan tradisi ini. Oleh karena itu, upaya menghidupkan kembali budaya Cang Curuak menjadi penting untuk menjaga warisan leluhur dan memperkuat identitas budaya masyarakat Desa Retes.



Gambar 1. Warisan Leluhur

Pembahasan

Banyaknya individu dalam suatu masyarakat menyebabkan munculnya beragam interpretasi terhadap peristiwa, hal, atau keadaan yang ada di sekitar mereka. Interpretasi ini berarti setiap individu memiliki penafsiran atau tanggapan tersendiri berdasarkan pengalaman dan pemahaman mereka. Begitu pula dengan persepsi setiap orang, yang tentunya berbeda-beda dalam menafsirkan suatu peristiwa atau ritual. Dalam sebuah daerah, ada kelompok masyarakat yang sangat taat dalam beragama dan menilai bahwa ritual tertentu, seperti tarian pemanggil hujan, bertentangan dengan ajaran agama mereka. Meskipun demikian, ritual tersebut tetap dilaksanakan oleh sebagian masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana persepsi masyarakat Desa Retes terhadap tarian Cang Curuak sebagai bagian dari ritual memanggil hujan, mengingat adanya perbedaan sudut pandang dan norma yang ada di tengah masyarakat tersebut.

Banyak para ahli mendefinisikan pengertian masyarakat. Menurut Kayam (1981) Masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan penggolongan dan pengawasan tingkah laku serta keterbatasan-keterbatasan manusia. Secara umum pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Dari definisi yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa, masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang memiliki kebiasaan, tujuan dan cita-cita yang sama untuk suatu keinginan dan harapan bersama dalam membangun kehidupan suatu kelompok manusia

yang menempati suatu keterikatan dengan norma-norma dengan adanya pengaruh kebudayaan yang menyamakan mereka termasuk dalam satu ritual.

Ritual sering disebut juga upacara keagamaan. Upacara keagamaan menurut Bustanuddin (2006: 96) Upacara yang tidak dipahami alasan konkretnya dinamakan rites dalam Bahasa Inggris yang berarti tindakan atau upacara keagamaan. Upacara ritual merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh sekelompok masyarakat yang diatur dengan hukum masyarakat yang berlaku. Hal ini sesuai dengan pendapat Kuntowijoyo (1981). Menurut Kusudiarja (1991) upacara tradisional ataupun ritual merupakan kegiatan sosial yang melibatkan para warga dalam mencapai tujuan keselamatan bersama. Upacara tradisional ataupun ritual adalah bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat. Hal ini terwujud karena fungsi upacara tradisional bagi kebudayaan masyarakat. Penyelenggaraan upacara tradisional sangat penting artinya bagi masyarakat pendukungnya.

Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatankegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan. Ritual memanggil hujan merupakan kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat adat Desa Retes, Kabupaten Bengkulu Utara. Ritual ini terdiri dari tarian Cang Curuak yang menjadi elemen utama dan wajib dalam pelaksanaannya. Tarian ini diiringi oleh alunan suling, yang menjadi satu-satunya alat musik yang digunakan dalam ritual tersebut. Dahulu, ritual ini hanya dilakukan ketika musim kemarau panjang melanda, sebagai upaya untuk memohon hujan kepada Sang Penguasa Alam.

Tari Cang Curuak adalah termasuk salah satu warisan budaya yang unik dan khas dari Desa Retes, Kabupaten Bengkulu Utara. Tarian ini telah lama menjadi bagian penting dari tradisi masyarakat sebagai ritual pemanggil hujan. Dalam masyarakat agraris seperti Desa Retes, hujan memegang peranan penting dalam kelangsungan hidup dan pertanian, sehingga Tari Cang Curuak menjadi simbol harapan dan doa kepada Sang Pencipta untuk menurunkan hujan. Namun, seiring berjalannya waktu, keberadaan tarian ini mulai memudar dan hanya dikenal oleh segelintir orang tua yang masih menjaga tradisi. Kehidupan modern dan perubahan sosial turut mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap nilai-nilai budaya lokal, termasuk Tari Cang Curuak. Oleh karena itu, menghidupkan kembali budaya ini menjadi penting sebagai upaya untuk menjaga identitas dan kekayaan budaya Desa Retes. Revitalisasi Tari Cang Curuak tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga sebagai alat pendidikan bagi generasi muda agar mereka mengenal, mencintai, dan menghargai warisan nenek moyang mereka. Dengan demikian, Tari Cang Curuak dapat kembali menjadi bagian hidup masyarakat Desa Retes, tidak hanya sebagai ritual pemanggil hujan, tetapi juga sebagai simbol kekuatan dan keberlanjutan budaya lokal di tengah arus modernisasi.

Tari pemanggil hujan yang dikenal dengan nama Cang Curuak di Desa Retes, Kabupaten Bengkulu Utara, memiliki akar sejarah yang sangat dalam. Konon, tarian ini telah ada sejak nenek moyang pertama, Sadah ke Delema, mencetuskan ritual ini sebagai bagian dari tradisi mereka dalam berdoa meminta hujan. Kehidupan masyarakat agraris di Desa Retes sangat bergantung pada keberadaan air, sehingga tarian ini menjadi penting untuk menjamin keberlangsungan hidup dan pertanian mereka. Meskipun sulit untuk menentukan secara pasti kapan tepatnya tarian ini pertama kali dilakukan, tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat setempat.

Tari pemanggil hujan ini biasanya dilakukan pada saat musim kemarau panjang, ketika kekeringan mulai mengancam hasil pertanian dan sumber daya air mulai menipis. Ritual ini dilaksanakan selama tiga malam berturut-turut, dengan pusat kegiatan berada di sebuah area yang dikenal sebagai "Pacua Seng". Di lokasi ini, masyarakat berkumpul untuk melaksanakan tarian yang diiringi dengan bunyi-bunyian khas yang disebut "Sung", yang diyakini memiliki kekuatan magis untuk memanggil hujan.

Tujuan utama dari Tari Cang Curuak adalah untuk berdoa dan memohon kepada Sang Pencipta agar menurunkan hujan. Dalam kepercayaan masyarakat Desa Retes, tarian ini bukan sekadar gerakan fisik, tetapi sebuah doa yang diiringi dengan harapan dan keyakinan kuat bahwa hujan akan turun setelah ritual ini dilakukan. Meskipun sederhana, tarian ini memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat, yaitu sebagai simbol ketergantungan manusia kepada alam dan kekuatan yang lebih besar di luar kendali mereka.

Nama "Cang Curuak" sendiri merupakan sebutan khas untuk tarian ini, meskipun ada juga yang menyebutnya dengan nama "Cang Cang Ceruak". Nama ini diambil dari suara yang dihasilkan oleh alat musik "Sung" yang digunakan dalam tarian, yang berbunyi seperti "cang cang ceruak" ketika dipukul di bawah rimbo, atau hutan kecil. Masyarakat percaya bahwa ketika bunyi ini terdengar, dan jika ada tanda-tanda seperti awan hitam di langit, hujan akan segera turun. Makna dari tarian ini, meskipun sederhana, sangatlah penting bagi masyarakat Desa Retes. Tarian ini dilakukan semata-mata untuk meminta hujan, sebuah ritual yang penuh dengan harapan dan doa. Namun, seiring berjalannya waktu, jumlah penari yang melestarikan tradisi ini semakin berkurang. Banyak masyarakat, terutama generasi muda, yang mulai meninggalkan kepercayaan ini dan lebih memilih untuk mengikuti kehidupan modern yang jauh dari tradisi nenek moyang mereka.



Meskipun begitu, ada faktor kuat yang membuat tradisi ini tetap bertahan hingga kini, yaitu keyakinan sebagian masyarakat yang masih percaya akan kekuatan dari Tari Cang Curuak. Mereka yang masih setia menjalankan tarian ini adalah orang-orang yang sangat menghormati budaya dan tradisi nenek moyang mereka. Tarian ini dilakukan oleh semua kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang tua, yang melihatnya sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan.

Asal usul tarian ini tidak dapat dipisahkan dari Desa Retes. Tarian ini merupakan bagian integral dari identitas budaya desa tersebut, dan tidak ditemukan di tempat lain. Ini menjadikan Tari Cang Curuak sebagai warisan budaya yang sangat unik dan spesifik, yang menunjukkan betapa kaya dan beragamnya budaya Indonesia. Tempat yang sering digunakan untuk melakukan tari pemanggil hujan ini biasanya berada di halaman rumah salah satu warga desa yang bernama Ibu Sainir. Di tempat inilah masyarakat

berkumpul untuk melaksanakan ritual, dan tempat ini juga dianggap sakral karena sering digunakan untuk keperluan ritual penting seperti ini.

Tari Cang Curuak biasanya dilakukan sebanyak tiga kali atau tiga sore berturut-turut. Masyarakat percaya bahwa pengulangan ini diperlukan untuk memastikan bahwa doa mereka didengar dan direspon oleh Sang Pencipta. Selain itu, pengulangan ini juga dimaksudkan untuk menunjukkan kesungguhan dan ketulusan mereka dalam meminta hujan. Dalam ritual ini, alat atau properti yang digunakan sangat sederhana, namun memiliki makna yang dalam. Alat utama yang digunakan adalah "Sung", yang terbuat dari kayu dan biasanya digunakan untuk menumbuk kopi atau padi. Alat ini dipilih karena bunyinya yang khas dan dipercaya dapat menarik perhatian alam.

Tari pemanggil hujan ini dapat dilakukan oleh siapa saja, tidak terbatas pada kelompok usia atau jenis kelamin tertentu. Baik anak-anak, dewasa, maupun orang tua dapat ikut serta dalam tarian ini, menunjukkan bahwa tradisi ini adalah milik seluruh masyarakat Desa Retes, dan menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Biasanya, tarian ini dilakukan oleh tiga orang penari. Jumlah ini dipilih bukan tanpa alasan, tetapi sebagai simbol dari keseimbangan dan harmoni yang ingin dicapai dalam ritual pemanggil hujan. Ketiga penari ini bekerja sama dalam setiap gerakan, menciptakan sebuah tarian yang indah dan penuh makna.

Meskipun tarian ini tidak dipimpin oleh seorang pemimpin formal, semua orang yang terlibat dalam tarian ini memiliki peran yang penting. Mereka bekerja sama dalam harmoni, mengikuti alunan musik dari "Sung", dan bergerak sesuai dengan ritme yang telah ditentukan. Ini menunjukkan betapa kuatnya rasa kebersamaan dan komunitas di antara masyarakat Desa Retes. Secara keseluruhan, Tari Cang Curuak adalah sebuah ekspresi budaya yang kaya dan penuh makna. Meskipun sederhana, tarian ini mencerminkan keyakinan, harapan, dan doa masyarakat Desa Retes kepada alam dan Sang Pencipta. Dengan melestarikan tarian ini, masyarakat tidak hanya menjaga warisan budaya mereka, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan spiritual di antara mereka.

SIMPULAN

Tari Cang Curuak, atau yang juga dikenal dengan nama Tari Pemanggil Hujan, merupakan sebuah ritual tradisional yang kaya akan nilai sejarah dan budaya, yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Retes di Kabupaten Bengkulu Utara. Ritual ini, yang telah ada sejak masa nenek moyang seperti Sadah ke Delema, dilakukan dengan tujuan untuk meminta hujan pada musim kemarau dengan harapan agar hasil pertanian mereka tetap terjaga dan kehidupan mereka tidak terganggu oleh kekeringan. Selama tiga malam berturut-turut, masyarakat berkumpul di lokasi yang dianggap sakral, seperti halaman rumah Ibu Sainir, untuk melaksanakan tarian ini dengan diiringi oleh alat musik sederhana bernama "Sung" yang terbuat dari kayu. Tarian ini tidak hanya merupakan doa dan permohonan kepada Sang Pencipta, tetapi juga merupakan simbol dari ketergantungan masyarakat kepada alam dan kekuatan yang lebih besar. Meskipun demikian, keberadaan dan pelaksanaan tarian ini menghadapi tantangan seiring dengan berkurangnya minat generasi muda terhadap tradisi ini. Namun, keberadaan dan pelaksanaan tarian ini tetap dipertahankan oleh sebagian anggota masyarakat yang masih percaya pada kekuatan ritual ini, sebagai bentuk penghormatan dan pelestarian budaya nenek moyang mereka. Dengan melibatkan berbagai kalangan, dari anak-anak hingga orang tua, serta dilakukan secara konsisten dalam periode tertentu, tarian ini mencerminkan harmoni, kebersamaan, dan komitmen masyarakat Desa Retes untuk menjaga warisan budaya yang telah menjadi bagian integral dari identitas mereka. Keberlangsungan tradisi ini bukan hanya tentang mempertahankan bentuk ritual, tetapi juga tentang memperkuat ikatan sosial dan spiritual di antara masyarakat, serta menghargai dan merayakan kekayaan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

SARAN

Untuk memastikan pelestarian dan keberlanjutan Tari Cang Curuak di Desa Retes, beberapa langkah strategis dapat diambil. Pertama, penting untuk melibatkan generasi muda dalam praktik dan pelatihan tarian ini, agar mereka dapat menginternalisasi nilai dan makna ritual tersebut. Program pendidikan dan pelatihan berbasis komunitas yang menyasar anak-anak dan remaja dapat membantu menanamkan rasa tanggung jawab dan cinta terhadap budaya lokal. Kedua, dokumentasi dan promosi yang lebih luas mengenai Tari Cang Curuak harus dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi baik di tingkat lokal maupun nasional. Penggunaan media sosial, pembuatan video dokumenter, dan penulisan artikel bisa menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan tarian ini kepada khalayak yang lebih luas. Ketiga, dukungan dari pemerintah dan lembaga budaya sangat diperlukan untuk memberikan bantuan teknis dan finansial dalam pelaksanaan dan pengembangan ritual ini. Bantuan dalam bentuk dana, fasilitas, serta promosi melalui program-program kebudayaan dapat membantu mengatasi tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan tradisi ini. Selain itu, menjalin kerjasama dengan organisasi kebudayaan dan akademisi juga dapat membantu dalam penelitian dan penyebaran informasi tentang tari ini. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan Tari Cang Curuak tidak hanya dapat bertahan sebagai bagian dari warisan budaya Desa Retes, tetapi juga dapat berkembang dan dikenal sebagai salah satu tradisi yang memperkaya khazanah budaya Indonesia secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Pemerintah Desa Retes, Kabupaten Bengkulu Utara, yang telah memberikan dukungan dan akses untuk melaksanakan penelitian ini, serta kepada Ibu Sainir dan masyarakat Desa Retes yang telah bersedia menjadi narasumber dan berbagi pengetahuan serta pengalaman mereka tentang Tari Cang Curuak. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para pendonor dana dan sponsor yang telah memberikan bantuan finansial sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik. Tanpa dukungan dan kerjasama dari semua pihak tersebut, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, J. M. 2011. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Diva Press. Alwasilah,
- Bustanuddin, Agus 2006. Agama dalam kehidupan manusia : Pengantar antropologi Agama. Jakarta: Rajawali.
- Kayam, Umar. 1981. Seni, Tadisi Masyarakat. Jakarta: Sinar Harapan
- Kuntowijoyo. 1987. Budaya dan Masyarakat. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta
- Kussudiarja, Bagong. 1991. Olah Seni. Yogyakarta: Padepokan press. Industri Pariwisata. Disertasi PPS UGM. Yogyakarta.
- Slameto. 2010 . Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya). Bandung : Nusa Media.
- Soedarsono. 1978. Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari. Togyakarta: ASTI.